

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016

Sri Yuniarti dan Mira Andriyani
STIKES Jenderal Achmad Yani

Abstrak - Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya dan berbagai faktor lainnya. Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak sangat membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Hasil studi pendahuluan di R.A Almardiyah diketahui dari 9 anak terdapat anak belum bisa memakai pakaian sendiri (mengancingkan bajunya). Diketahui enam orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almardiyah Bulan Juli 2016. Rancangan penelitian berupa korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 48 responden (orang tua dan anak). Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pola asuh dan observasi perkembangan anak. Hasil data diolah dengan analisis univariat dan bivariat (*Chi-Square*). Hasil penelitian menunjukkan 43 (89,6%) ibu menerapkan pola asuh demokratis dan 21 (43,8%) anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan umurnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016 (pvalue 0,013). Berdasarkan penelitian tersebut, guru diharapkan untuk melakukan penilaian perkembangan secara rutin setiap satu tahun sekali dan menambah pengetahuan orang tua dengan memberikan informasi tentang cara penarapan pola asuh serta cara bagaimana menstimulasi perkembangan anak sehingga kegiatan stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara terkoordinir dalam bentuk kemitraan antara guru dan orang tua.

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan, Anak Usia Prasekolah

I. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya dapat diselenggarakan melalui upaya menyangatkan anak sejak dini. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

sekaligus meningkatkan kualitas hidup agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensinya (Depkes RI, 2009).

Setiap individu hidup melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan. sejak masa embrio sampai akhir hayatnya, manusia mengalami perubahan ke arah peningkatan baik secara ukuran (pertumbuhan) maupun secara perkembangan (Supartini, 2012). Pertumbuhan adalah peningkatan jumlah dan ukuran sel pada saat membelah diri dan mensintesis protein baru. Perkembangan adalah perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi serta pembelajaran (Wong, 2009).

Teori perkembangan Erikson dalam Desmita (2015) yang membahas proses perkembangan anak dalam lima tahapan perkembangan yaitu bayi (0 sampai 1 tahun), *toddler* (1 sampai 3 tahun), prasekolah (3 sampai 6 tahun), anak sekolah (6 sampai 12 tahun), dan remaja (12 sampai 18 tahun). Tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dan tiap tahapan mempunyai ciri tersendiri. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah (3 sampai 6 tahun).

Masa anak usia prasekolah dalam rentan perkembangan anak adalah masa emas. Pada masa ini pertumbuhan fisik, kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi berkembang dengan pesat. Masa ini juga merupakan masa kritis yang menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini anak sudah mengikuti pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak. Melalui pendidikan, anak tidak hanya diajarkan keterampilan kecerdasan, tetapi anak juga diajarkan keterampilan berolahraga seperti senam, bermain, dan baris berbaris (Yusuf, 2014).

Anak prasekolah adalah anak usia antara 3-6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan berlangsung stabil berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh serta terjadi perkembangan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses pikir. Aspek tumbuh kembang anak dewasa ini merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut

merupakan aspek yang menjelaskan mengenai pembentukan perkembangan, baik dari fisik maupun psikososial (Soetjiningsih, 2012).

Menurut Frankenburg, (1981 dalam Supartini 2012) terdapat empat perkembangan anak balita (usia prasekolah) yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (*Personal Sosial*), motorik halus (*fine motor adaptive*), Motorik kasar (*gross motor*), dan Bahasa (*Language*). Perkembangan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak.

Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya (Soetjiningsih, 2012).

Pada Tahun 2011, *World Health Organization* (WHO) melaporkan 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Yanti, 2011). Sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, pendengaran, dan motorik (Depkes RI, 2009). Laporan Departemen kesehatan tahun 2010 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11% dengan balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebesar 45,7%. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 85.779 (62,02%). Di Jawa Barat, cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6% (Depkes RI, 2013).

Perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan dan dapat diprediksi sebelumnya (Hurlock, 2012). Setiap tahapan tersebut memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua. Hal tersebut berguna untuk menghindari dan mendeteksi secara dini jika terjadi kelainan ataupun keterlambatan perkembangan. Pemantauan perkembangan anak berguna untuk menentukan penyimpangan/hambatan perkembangan anak sejak dini sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan, serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin yakni pada masa-masa kritis tumbuh kembang anak.

Setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun yang tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa depan sehingga stimulasi perkembangan perlu dilakukan. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal meliputi genetik, kesehatan, gizi, motivasi dan kesempatan berlatih, sedangkan faktor

eksternal meliputi pengetahuan, sikap dan pendidikan orang tua, keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan, petugas kesehatan, dan pola asuh. Pola perkembangan normal pada setiap anak tidak selalu sama karena salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Soetjiningsih, 2012).

Pengasuhan atau pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan anak (Sarah, 2008). Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberikan bimbingan, mengarahkan dan memberikan dorongan kepada anak sehari-hari (Edward, 2006).

Pola asuh terbagi atas 3 tipe yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis yaitu jenis pola asuh berupa orang tua menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak. Anak dengan pola asuh ini cenderung mandiri, mempunyai hubungan positif dengan sebayanya dan lebih percaya diri. Pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan anak bersifat pemaksaan, keras, dan kaku. Pada pola asuh otoriter, orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi anak tanpa mengetahui perasaan anak. Anak dengan pola asuh ini bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan dan cenderung sulit mandiri. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang tidak peduli pada anak. Apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan. Anak dengan pola asuh ini cenderung manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan mudah frustrasi (Edward, 2006; Santrock, 2007).

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara orang tua. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga (Desmita, 2015).

Tujuan utama pola asuh orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya, dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal (Supartini, 2012).

Pengasuhan keluarga selama lima tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap 4 domain perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Aspek-aspek inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang. Anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan perkembangan secara menyeluruh ketika

anak mengalami keterlambatan pada lebih dari dua domain perkembangan (Soetjningsih, 2012).

Perlakuan orang tua pada anak mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Proses penerapan pola asuh pada anak tidak terlepas dari berbagai unsur seperti disiplin di rumah, penetapan hukuman, serta adanya toleransi terhadap keinginan anak dan dalam hal pengambilan keputusan. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Kemampuan personal sosial ini dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik maka kemampuan personal sosial anak bersifat positif (Hurlock, 2012).

Orang tua berperan penting dalam optimalisasi perkembangan anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak berjalan optimal, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Depkes RI, 2009).

Penelitian Yani (2012) menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal social, motorik dan bahasa anak prasekolah di PAUD AL-HIDAYAH. Penelitian Fatimah (2011) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Sumber Mulyo Jombang. Penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 20 April 2016 di RA Almadriyah Rajamandala, diketahui jumlah siswa sebanyak 48 orang terdiri dari kelas A (usia 4-5 tahun) 12 siswa, kelas B1 (5-6 tahun) 16 siswa dan kelas B2 (5-6 tahun) 20 siswa. Hasil survei perkembangan anak usia prasekolah di TK Almadriyah Rajamandala dengan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) pada sembilan anak diketahui pada saat makan, ada empat anak belum mandiri misalnya saat membuka makanan atau air minumnya masih harus dibantu orang tua atau guru. Terdapat tiga anak belum bisa memakai pakaian sendiri, mengancingkan bajunya atau merapihkan seragamnya. Pada saat menggambar masih ada enam siswa yang belum lengkap saat menjelaskan bagian tubuh manusia. Diketahui 4 anak belum bisa mengikat tali sepatu dan menyusun balok

Hasil wawancara pada sembilan orang tua yang sedang menunggu anaknya di TK Almadriyah Rajamandala, diketahui enam orang tua selalu mendengarkan ketika anak bercerita. Diketahui tujuh orang tua tidak terlalu memperhatikan perkembangan anaknya dan orang tua tidak pernah memperhatikan cara khusus atau pola asuh apa yang mereka terapkan pada anak. Diketahui tiga orang tua memarahi anaknya tanpa memberikan penjelasan, orang tua pun memberikan peraturan di rumahnya tanpa

berdiskusi dengan anaknya. Dua orang tua mengatakan selalu memperhatikan anaknya walaupun terkadang mereka memberlakukan aturan yang tidak boleh dilanggar dan menerapkan beberapa hukuman jika melanggarnya, hal tersebut bertujuan agar anak dapat lebih disiplin. Lima orang tua mengatakan belum pernah memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengenakan sepatu dan baju sendiri, hal tersebut dikarenakan sebagian besar orang tuanya sibuk bekerja sehingga saat pagi-pagi atau berangkat kerja orang tua langsung memakaikan pakaian atau sepatu pada anaknya karena takut kesiangan dalam bekerja, sehingga orang tua tidak pernah memberi kesempatan anaknya untuk belajar memakai baju dan sepatu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan masalah perkembangan anak usia prasekolah dengan judul penelitian “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak prasekolah di R.A Almadriyah Rajamandala”.

II. METODE PENELITIAN

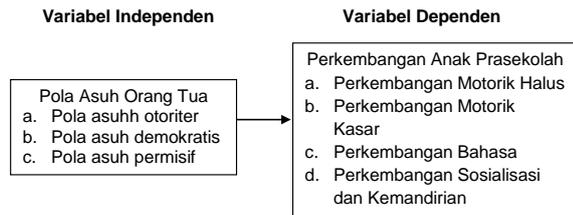
A. Rancangan

Rancangan penelitian menggunakan korelasi yaitu penelitian atau penelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK R.A Almadriyah Bulan Juli 2016.

Metode pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus atau sekali saja pada suatu waktu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2010). Dalam hal ini data pola asuh dan perkembangan dilakukan seara bersamaan sekali waktu yaitu dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi ceklist. Adapun hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah H_a (Hipotesis alternatif) yang bermakna adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah dan H_0 (Hipotesis Nol) yang bermakna tidak adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK R.A Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016.

B. Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian yang diteliti kemudian ditarik kesimpulannya (Hidayat, 2011). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan perkembangan anak usia prasekolah sebagai variabel terikat.



Sumber : Edwards (2006), Suparyanto (2010), dan Yuniarti (2015)

Gambar 1. Kerangka Konsep

C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa usia 3-6 tahun (anak prasekolah) dan orang tua di RA Almadriyah sebanyak 48 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *total sampling* dan diperoleh 48 sampel yang terdiri dari siswa usia 3-6 tahun (anak prasekolah) dan orang tua di RA Almadriyah.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan motorik anak adalah menggunakan lembar *check list* yaitu suatu daftar untuk mengecek atau mengidentifikasi data atau masalah, yang berisi nama subjek dan beberapa gejala serta identitas dari sasaran pengamatan (Notoatmodjo, 2010). Daftar *check list* yang digunakan pada aspek perkembangan anak prasekolah menggunakan skala guttman yaitu skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas yaitu jawaban ya dan tidak.

E. Pengolahan Data

Pada penelitian ini dilakukan penskoran pada masing-masing variabel. Pada instrumen perkembangan anak usia sekolah skor yang diberikan adalah 1 jika dilakukan dan skor 0 jika tidak dilakukan. Setelah itu hasil skor observasi masing-masing responden (anak prasekolah usia 36-60 bulan) dijumlahkan untuk menentukan kategori dari pembagian perkembangan anak usia prasekolah ini apakah sesuai tahapan, meragukan atau ada penyimpangan. Pada variabel pola asuh pemberian skornya terbagi atas dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif. Skor pada pernyataan positif adalah Selalu (SL: Skor 4), Sering (SR: Skor 3), Kadang-Kadang (KK: Skor 2), Tidak Pernah (TP: Skor 1) dan pada pernyataan negatif, skor yang digunakan adalah Selalu (SL: Skor 1), Sering (SR: Skor 2), Kadang-Kadang (KK: Skor 3), Tidak Pernah (TP: Skor 4). Hasil skor masing-masing responden (ibu) kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori dari pembagian pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis atau permisif. Data yang telah terkumpul diubah menjadi sebuah kode yang disesuaikan dengan definisi operasional pada masing-masing variabel yang terdiri atas beberapa kategori. Pengkodean perkembangan terdiri dari Kode 1 (Perkembangan sesuai tahapan), Kode 2 (Perkembangan meragukan), Kode 3

(Kemungkinan ada penyimpangan) dan pada pola asuh pengkodean yang diberikan diantaranya Kode 1 (kategori pola asuh otoriter), Kode 2 (kategori pola asuh demokratis), dan Kode 3 (kategori pola asuh permisif).

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariante. Analisa univariat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah di R.A Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Setelah data dianalisis dan dipersentasikan, maka data dikategorikan sesuai dengan kategori pada masing-masing variabel. Kemudian peneliti melakukan interpretasi data dengan menggunakan skala 0 % (Tidak seorangpun responden), 1% - 39% (Sebagian kecil responden), 40% - 49% (Hampir setengahnya responden), 50% (Setengahnya responden), 51% - 59% (Lebih dari setengahnya responden), 60% - 99% (Sebagian besar responden), dan 100% (Seluruh responden). Analisis bivariat digunakan untuk mengungkapkan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK R.A Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *Chi Square* (X^2) dengan tingkat kemaknaan 95% atau nilai *Alpha* 0,05 (5%) dengan ketentuan apabila nilai $p_{value} \leq \alpha$ (0,05), maka terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah dan apabila nilai $p_{value} > \alpha$ (0,05), maka tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 1 Distribusi Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak Prasekolah Di R.A. Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Otoriter	5	10,4
Demokratis	43	89,6
Total	48	100

Tabel 2 Distribusi Perkembangan Pada Anak Prasekolah Di R.A. Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016

Perkembangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	21	43,8
Meragukan	19	39,6
Menyimpang	8	16,7
Total	48	100

Tabel 3 Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Prasekolah Di R.A. Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016

Pola Asuh	Perkembangan						Total		P _{value}
	Sesuai		Meragukan		Meyimpang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Otoriter	0	0	2	40	3	60	5	100	0,013
Demokratis	21	48,8	17	39,5	5	11,6	43	100	
Total	21	43,8	19	39,6	8	16,7	48	100	

A. *Gambaran Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak Prasekolah*

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.1 mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak prasekolah menunjukkan dari 48 responden diketahui hampir seluruhnya orang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 43 (89,6%) ibu sedangkan hanya sebagian kecil yang menerapkan pola asuh otoriter hanya yaitu sebanyak 5 (10,4%) ibu serta tidak ada seorangpun yang menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nofriyati (2016) yang melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia pra sekolah di kelompok bermain Melati Suka Tanah Datar Sumatera Barat, menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu 34 ibu (81,0%). Hal yang sama dengan penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (70,3%) di TK Kartika X-9 Cimahi menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberikan bimbingan, mengarahkan dan memberikan dorongan kepada anak sehari-hari (Edward, 2006). Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya dalam kehidupan akan memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan di masa akan datang. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak, memberinya waktu cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga (Desmita, 2015).

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut dilihat dari data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui analisis darai kuesioner dikarenakan orang tua mengatur segala kegiatan anak saya, membuat peraturan yang boleh dibantah oleh anak saya mengawasi setiap hal yang anak saya lakukan, memberikan alasan kepada anak apabila melarangnya bermain, menghargai pendapat anak,

memantau perkembangan anak di sekolah, mendengarkan alasan anak ketika melakukan kesalahan, tidak menuruti segala keinginan anak, mewajibkan disiplin dalam segala kegiatan anak, dan tetap menghukum atau menegur jika anak salah.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh yang banyak diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua anak lebih banyak memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Menurut Santrock (2007), orang tua dengan pola asuh demokratis memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak. Mereka harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang positif secara rutin dengan anak. Orang tua membangun sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya saat membuat keputusan atau aturan-aturan yang disetujui bersama, anak diberi kebebasan mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut dilihat dari data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui analisis dari kuesioner dikarenakan orang tua mengatur segala kegiatan anak, memberikan perintah apapun yang saya inginkan kepada anak, membuat peraturan yang tidak boleh dibantah oleh anak, mengawasi setiap hal yang anak lakukan, menghukum anak apabila tidak mematuhi peraturan yang diberikan, kurang mendukung dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak, melewatkan tiap perkembangan anak, tidak menuruti segala keinginan anak saya, dan mewajibkan disiplin dalam segala kegiatan anak saya.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada pola asuh otoriter ini orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Menurut Santrock (2007) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, tegas, diktator, kurang ada kasih sayang serta simpatik, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa perlu menjelaskan kepada anak guna dan alasan dibalik aturan tersebut.

Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, dimana anak merasa tidak bahagia, ketakutan dan kemampuan komunikasi buruk. Pola asuh ini meningkatkan ketergantungan anak, menghambat perkembangan kepercayaan diri karena tidak belajar mengatasi masalah dan tantangannya sendiri atau segala sesuatu disediakan orang tua serta anak merasa rendah diri di mata saudara dan teman-temannya (Wong, 2009).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua di TK Almadriyah adalah pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan orang tua tidak terlalu mengekang atau mengontrol anak dan tetap memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga dalam hal ini pola asuh yang tepat diberikan kepada anak adalah pola asuh demokratis.

B. Gambaran Perkembangan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.2 mengenai perkembangan pada anak prasekolah menunjukkan dari 48 responden sebanyak 21 (43,8%) anak dengan perkembangan sesuai, sebanyak 19 (39,6%) anak dengan perkembangan meragukan, dan sebanyak 8 (16,7%) anak dengan perkembangan menyimpang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak mempunyai perkembangan yang sesuai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nofriyati (2016) yang melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di kelompok bermain Melati Suka Tanah Datar Sumatera Barat, menjelaskan bahwa sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan perkembangan yaitu 37 anak (88%). Hal yang sama dengan penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak (70,3%) di TK Kartika X-9 Cimahi perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Hurlock (2012) perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan dan dapat diprediksi sebelumnya. Setiap tahapan tersebut memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua. Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Menurut Frankenburg (1981 dalam Supartini 2012) terdapat empat perkembangan anak balita (usia prasekolah) yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (*Personal Sosial*), motorik halus (*fine motor adaptive*), Motorik kasar (*gross motor*), dan Bahasa (*Language*). Perkembangan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh data bahwa rata-rata anak mempunyai perkembangan yang sesuai dengan usianya, dimana anak dapat atau mampu melakukan beberapa kegiatan atau tahapan sesuai dengan usia perkembangannya. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh anak seluruhnya adalah

anak dapat mengancingkan bajunya, berdiri tanpa berpegangan, dapat membedakan garis panjang, dan menunjuk dimensi bentuk segitiga segi empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tahapan atau sebagian besar tugas yang diberikan dapat dilakukan oleh anak.

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut sesuai dengan data hasil penelitian dimana masih terdapat anak dengan perkembangan yang meragukan dan menyimpang. Hal ini dikarenakan terdapat anak yang tidak mampu melewati atau melakukan lebih dari 2 tahapan perkembangan. Hal ini pada dasarnya terdapat beberapa kemungkinan, seperti dapat disebabkan karena anak memang tidak mampu melakukan tahapan tersebut atau dapat pula karena anak malas melakukan tahapan tersebut.

Menurut Soetjiningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi Gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal, meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian anak sudah mempunyai perkembangan yang sesuai. Akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang mempunyai perkembangan meragukan dan menyimpang. Sehingga hal ini dibutuhkan pemantauan perkembangan anak untuk menentukan adanya masalah dalam perkembangan anak.

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada data hasil penelitian tabel 4.3, didapatkan $p_{\text{value}} 0,013 < \alpha 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK R.A Almadriyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi atau menentukan bagaimana perkembangan anak prasekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2012) yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal social, motorik dan bahasa anak prasekolah di PAUD AL-HIDAYAH. Hal yang sama dengan penelitian Fatimah (2011) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Sumber Mulyo Jombang. Penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) juga menunjukkan adanya hubungan

antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak sangat membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal (Supartini, 2012). Perlakuan orang tua pada anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Kemampuan personal sosial ini akan dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik maka kemampuan personal sosial anak akan bersifat positif (Hurlock, 2012).

Pengasuhan keluarga selama lima tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap 4 domain perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Sehingga perkembangan anak berjalan optimal, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak. Anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan perkembangan secara menyeluruh ketika anak mengalami keterlambatan pada lebih dari dua domain perkembangan (Soetjningsih, 2012 dan Depkes RI, 2009).

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 5 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anak mengalami perkembangan menyimpang sebanyak 3 anak (60%) dan sebagian kecil dengan perkembangan meragukan sebanyak 2 anak (40%). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang. Hal ini dapat dikarenakan kriteria atau ciri dari pola asuh otoriter yang cukup keras pada anak dan terlalu memproteksi anak dan memberikan hukuman jika melakukan kesalahan.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui anak yang mengalami perkembangan meragukan dan menyimpang pada pola asuh otoriter ini dikarenakan anak sering dimarahi oleh orang tuanya jika melakukan kesalahan. Ketika saat melakukan observasi ada orang tua yang membentak anaknya ketika tidak bisa melakukan tahapan seperti berdiri dengan satu kaki. Selain itu anak merasa takut kalau melakukan sesuatu menjadi salah atau tidak sesuai keinginan orang tua, sehingga dalam hal ini anak terkadang dalam melakukan tahapan perkembangan ragu-ragu dalam melakukannya sehingga tidak bisa.

Menurut Edward (2006) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, tegas, diktator, kurang ada kasih sayang serta simpatik, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa perlu menjelaskan kepada anak guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Orang tua emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta

menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Sehingga dalam hal ini pola asuh otoriter dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak dikarenakan kebutuhan psikologis dan stimulasi perkembangan anak kurang baik.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan dari 43 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis diketahui hampir setengahnya anak dengan perkembangan sesuai sebanyak 21 responden (48,8%), dan hanya sebagian kecil anak dengan perkembangan meragukan sebanyak 17 anak (39,5%) dan perkembangan menyimpang sebanyak 5 anak (11,6%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis dapat mempunyai perkembangan yang sesuai. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan anak juga dapat mengalami perkembangan meragukan dan menyimpang. Hal tersebut dikarenakan setiap pola asuh yang diberikan orang tua berbeda-beda, selain itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Desmita (2015) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Hidayat (2008), kebutuhan dasar anak untuk perkembangan digolongkan menjadi tiga, yaitu asuh (kebutuhan fisik-biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang), dan asah (kebutuhan stimulasi mental). Hal ini sesuai dengan pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kasih sayangnya (kehangatan), tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka (kontrol). Sehingga dalam hal ini orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa pada orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik yang berkaitan dengan faktor anak, orang tua, maupun lingkungan.

Menurut Soetjningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi Gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal,

meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik.

Terdapatnya anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang pada orang tua dengan pola asuh demokratis dapat dikarenakan tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor seperti kesehatan anak, motivasi anak dalam melakukan tugas perkembangan, stimulasi pengetahuan orang tua mengenai pola asuh, dan lain sebagainya. Selain itu anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang pada orang tua dengan pola asuh demokratis dikarenakan anak tersebut ada yang tidak diasuh secara langsung oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat 5 orang anak yang diasuh oleh neneknya dan 3 orang anak diasuh oleh pembantunya. Anak yang diasuh oleh bukan orang tua secara langsung diketahui bahwa mereka jarang diperhatikan bagaimana perkembangan anaknya, sudah bisa melakukan apa saja, jarang menstimulasi anaknya untuk melakukan sesuatu serta orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dimana kedua orang tuanya bekerja dan pergi pagi serta pulang pada sore hari. Selain itu diketahui pada anak dengan perkembangan menyimpang mempunyai penyakit asma dari bayi.

Berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis yang mempunyai anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang adalah orang tua dengan pendidikan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa dengan masih rendahnya pendidikan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana cara menstimulasi perkembangan anak, sehingga hal tersebut menyebabkan anak mengalami masalah dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengetahui tentang bagaimana cara menstimulasi perkembangan anak dengan baik dan benar.

Menurut Desmita (2015) pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua, akan tetapi dalam hal ini pola asuh demokratis mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari pola asuh ini dimana pada pola asuh ini orang tua masih menggunakan kontrol atau pengawasan yang tinggi pada anak namun dapat pula memberikan kebebasan pada anak karena merasa anak tidak perlu dikekang terus menerus. Anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap anak dimana orang tua yang berdisiplin mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah di ambil

Pola asuh orang tua yang baik dengan mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, dan memberikan pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak berakibat anak merasa diperhatikan dan lebih percaya diri, sehingga hal ini membentuk pribadi yang baik, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang baik meliputi

perkembangan personal sosial, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan yang di sayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal yang baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak di bawah umur 5 tahun maksimal (Soetjiningsih, 2012).

Menurut Junaidi (2010) pola asuh demokratis ini dapat berjalan secara efektif bila memenuhi tiga syarat yaitu (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga dalam hal ini jika orang tua memberikan kasih sayang, dan orang tua pun memberikan kebebasan kepada anak yang tidak terkontrol sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi bagi perkembangan anak.

Pola perkembangan secara normal antara anak yang satu dengan yang lainnya pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Kebanyakan faktor yang mempengaruhi anak berasal dari pola asuh orang tua, stimulasi orang tua, kesehatan anak dan bagaimana dorongan anak dalam melakukan tahapan tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa pola asuh dapat menentukan atau mempengaruhi bagaimana perkembangan anak prasekolah. Hal ini berkaitan dengan cara pengasuhan orang tua yang tidak terlalu mengekang akan tetapi tetap memantau kebutuhan dan perkembangan, memenuhi kebutuhan anak dan adanya komunikasi dengan anak. Sehingga dalam hal ini pola asuh yang terlalu mengekang anak dan tidak terlalu memperhatikan bagaimana kebutuhan dan perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak sesuai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016 pada 48 responden, dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

- 1) Sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak sebanyak 43 (89,6%)
- 2) Hampir setengahnya anak dengan perkembangan yang sesuai yaitu sebanyak 21 (43,8%)
- 3) Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016 (pvalue 0,013).

V. SARAN

- 1) Bagi tenaga kesehatan
Perlu diadakan penyuluhan tentang pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas perkembangan pada anak prasekolah.

2) Pagi sekolah

Diharapkan agar guru melakukan penilaian perkembangan secara rutin setiap 1 tahun sekali dan menambah pengetahuan orang tua dengan memberikan informasi tentang cara penarapan pola asuh serta cara bagaimana menstimulasi perkembangan anak sehingga kegiatan stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara terkoordinir dalam bentuk kemitraan antara guru dan orang tua.

3) Bagi Orang Tua

Disarankan kepada orang tua dengan pola asuh otoriter agar dapat lebih memberikan kasih sayangnya berupa perhatian kepada anak dan tidak cepat marah atau memberikan hukuman langsung kepada anaknya. Hal ini bertujuan agar anak tidak mudah takut dan pesimis dalam melakukan tahapan perkembangannya.

Disarankan kepada orang tua dengan pola asuh demokratis yang mempunyai anak dengan perkembangan meragukan dan menyimpang agar dapat memperhatikan bagaimana kebutuhan dan perkembangan anaknya, mampu menerapkan dengan baik pola asuh yang diberikan dan mencari informasi mengenai cara menstimulasi dengan benar, dan selalu mendampingi anak dalam proses perkembangannya, sehingga anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan dengan orang tua secara langsung dibandingkan dengan orang lain.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perkembangan anak atau juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Cetakan 2009. Jakarta : Ditjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- _____. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta : Ditjen PP & PL
- _____. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi & Pujiastuti. (2012). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Tk Kartika X-9 Cimahi 2012. *Jurnal Kesehatan Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi*. Diakses dalam <http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2012/201212/201212-005.pdf>
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung : PT. Mizan Utama.
- Fatimah. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. *Jurnal Kesehatan Unipdu* Vol. 1, No. 2 (2012). Diakses dalam <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/163/110>
- Hidayat, A.A. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- _____. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta : Bineka Cipta.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2008). *Kumpulan Tips Pediatri*. Jakarta : Ikatan Dokter Indonesia.
- Junaidi, Wawan, 2010. *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*. Diakses dalam <http://www.lintasberita.com/go/940627>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nofriyati. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Kelompok Bermain Melati Suka Ramai Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*. Diakses dalam <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/59012>.
- Potter, P.A, Pery, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta : EGC.
- Rifa (2009). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Diakses dalam <http://www.indoskripsi.com>.
- Rolina, N. (2011). *Tumbuh Kembang Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Tk) Dan Gaya Belajar Yang Dimilikinya*. Diakses dalam <http://www.uny.co.ac>.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid ke-2 (edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga
- Sarah. M. 2008. *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*. FKM USU. Medan. Diakses dalam <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16930>.
- Shocib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Reneka Cipta
- Soetjningsih, (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. *Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Supartini, Y. (2012). *Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suparyanto. (2010). *Konsep Pola Asuh Anak*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarmuji. (2014). *Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Toha Putra.
- Widyastuti, D. & Widyani, R. (2007) *Panduan Perkembangan Anak*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Cetakan I. Jakarta: EGC.
- Yani, Y.L. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Social, Motorik Dan Bahasa Anak Prasekolah Di PAUD AL-HIDAYAH*. *Jurnal Penelitian Kesehatan* Vol.6, No.2, (2012). Diakses dalam <http://ejournal.stikes-ppni.ac.id/index.php/keperawatan-bina-sehat/article/view/19>.
- Yanti, E. (2011). *Hubungan Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorikhalus Anak Prasekolah Usia (3-5 Tahun) Di Paud Almubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji Tahun 2011*. *Jurnal Mercubaktijaya* Vol.3 No.2 Oktober 2011. Diakses dalam <http://journal.mercubaktijaya.ac.id/downloadfile.php?file=7.pdf>
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus, Bayi-Balita dan Anak Prasekolah : Dilengkapi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Bermain*. Cetakan Kesatu. Bandung : PT Refika Aditama.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.